

# KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF KEPALA SEKOLAH TERHADAP GURU DI SMA NEGERI 1 KASIMBAR

Made Kartika Dewi

*Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako*

## Abstract

*Language is the tool of communication for the human in their daily activity. As a tools of communication, the existing of language wish can help the human to fluency all of their activities. All of the activities which done by the human will not from whom which conveys the information is mentioned Speaker and speaker group or can be mentioned speak opponent. The speech which have relation with a context most influenced by the situation of speech. Its in the good condition in the people or in the school. In the interact of the school, head master who a person most have done meetings with the teacher. It enables will show that kinds of form directive speech action when the head master interacts with the teacher. The objective of the research is to describe the using of directive speech action which include (1) form, (2) Function, (3), speech strategy of head master in SMA Negeri 1 Kasimbar. The method which used in this research descriptive qualitative. The data accumulation is done with two techniques those are recording and observation. The subject of this research is a head master. The data Analisis technique in this research is interactive model. The analisis in this include four steps, there are (1), accumulation data, (2), reduction data, (3), serving data, (4), verification/ take a conclude. The result of this research show that directive speech action form of head master to the teacher in SMA Negeri 1 Kasimbar consist of (1), imperative form, request form, (3), prohibition form, (4), giving a suggestion form, (5) statement form and (6) questioning form. The function of directive speech action is found of the research result which consist of (1) imperative function, (2) requesting function, (3) prohibition function, (4) giving a suggestion function. The strategy which used in directive speech action consist of direct strategy and indirect strategy. At the direct strategy, consist of (1) direct strategy in a imperative, (2) direct strategy in a request, (3) direct strategy in a prohibition, and (4) drect strategy in giving a suggestion. While indirect strategy that is (1) indirect strategy in a statement and indirect strategy in a question.*

**Keywords:** *Behaving, speech action and directive action*

Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Artinya, kajian ini menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonbahasa dan menganalisis tentang apa yang dimaksudkan penutur dengan tuturan-tuturannya dan bagaimana mitra tutur menafsirkan makna penutur pada konteks yang berbeda. Penutur cenderung bertindak laku dengan cara yang teratur ketika harus menggunakan tuturannya. Dalam hal ini pragmatik juga mempelajari bahasa itu untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi.

Menurut Cruse (dalam Louise 2007:16) bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun juga muncul secara alamiah dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (penekanan ditambahkan).

Pada lingkungan sekolah komunikasi tidak lepas dari kepala sekolah dan staf pengajar. Antara kepala sekolah dan guru

tentunya saling keterkaitan guna untuk kelancaran proses belajar mengajar dengan baik dan meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam interaksi tindak tutur di sekolah kepala sekolah sering memanggil guru bidang studi ke ruang kepala sekolah atau juga mengadakan rapat antara kepala sekolah dengan dewan guru di ruang guru. Tentunya hal tersebut dilakukan agar visi dan misi di sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai harapan bersama. Secara garis besar tindak tutur dibagi menjadi lima kelompok yaitu: komisif, tindak representative, tindak ekspresif, tindak deklaratif, dan direktif

Menurut Yule (2006 : 92) bahwa klasifikasi umum mencantumkan lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur; deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Dalam lingkungan sekolah tuturan kepala sekolah lebih banyak menggunakan tindak tutur direktif.

Kepala sekolah selaku pimpinan yang memiliki kedudukan tertinggi di sekolah selalu menggunakan tuturan direktifnya. Artinya dalam tuturan direktif meliputi perintah, pemesanan, permohonan dan pemberian saran kepada guru. Demikian juga sebaliknya, guru menanggapi tindak tutur direktif kepala sekolah dalam percakapannya dengan kepala sekolah. Artinya dalam hal ini guru memberikan atau menyatakan maksud seperti menyampaikan pendapat, menanggapi, atau bertanya dengan tuturan dalam berbagai bentuk (tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif). Untuk terhindar dari konflik, dan terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur hendaknya dipahami secara proporsional, artinya antara penutur dan mitra tutur bukan hanya memahami makna yang terkandung dalam kalimat tetapi juga konteks yang melatari tuturan tersebut. Kesantunan juga sangat penting dalam bertutur. Kesantunan dapat berkurang ketika hubungan penutur dengan mitra tutur telah

terjalain sangat akrab. Namun kesantunan selalu tetap dipertahankan ketika penutur menggunakan tindak tutur direktifnya kepada mitra tutur terutama dalam situasi formal.

Salah satu dasar yang penting dari penelitian dibidang pragmatik yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori tindak tutur. Menurut Yule (2006 : 3-4) menyebutkan 4 defnisi pragmatik adalah: (1) studi tentang maksud penutur, (2) studi tentang makna kontekstual. (3) studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. dan (4) studi tentang ungkapan dari jarak hubungannya. Menurut Cruse (dalam Louise, 2007:12) bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun juga muncul secara alamiah dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (penekanan ditambahkan)

Berdasarkan beberapa pendapat tentang tindak tutur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran penutur yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur dan peristiwa tutur. Dengan demikian tindak tutur selalu berada dalam peristiwa tutur. Kalau peristiwa tutur lebih dilihat dalam tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur dilihat pada makna atau arti tindakan da Menurut Schiffrin (2007) menjelaskan bahwa teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks dalam kaitannya dengan pengetahuan, apa yang dapat diasumsikan oleh para penutur dan para mitara tutur untuk mengatahui sesuatu misalnya, tentang lembaga-lembaga sosial, keinginan dan kebutuhan orang lain, sifat rasionalitas manusia, dan bagaimana pengetahuan itu dapat memberikan panduan dalam

penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan. Meskipun kaidah-kaidah tersebut menetapkan kondisi-kondisi tekstual maupun kontekstual yang mendasari penggunaan bahasa, namun tujuan utama teori tindak tutur adalah untuk karakterisasi pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah tersebut. Artinya pengetahuan yang abstrak tentang teks dan konteks akan memberikan panduan untuk mengidentifikasi berbagai tindak tutur yang berbeda pada tingkat umum maupun tingkat yang khusus.

Tarigan (2009 : 44-45) mengungkapkan bahwa kebijaksanaan adalah salah satu jenis atau aspek kesopansantunan. Dengan demikian, ada baiknya jika kita menghubungkan aneka tindak ilokusi secara tepat dengan aneka jenis kesopansantunan yang serasi.

Kalau kita jeli melihat kehidupan sehari-hari, maka akan Nampak dengan jelas apa yang sopan pada pihak pendengar atau penyimak, mungkin saja tidak sopan pada pihak pembicara, dan sebaliknya. Dari pengalaman ini jelas bagi kita bahwa pada hakekatnya kesopansantunan itu bersifat asimetris, tidak setangkup, tidak seimbang, kedua belah bagiannya tidak sama.

Dasar kebenaran bagi ungkapan-ungkapan kesopansantunan, ialah dapanya untkapan-ungkapan itu secara tepat menerangkan aneka asimetris yang seperti itu, dan kosekuensi-konsekuensinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama-tama kita harus menerangkannya dengan mengacu pada jenis sopan santun apa yang paling penting dalam masyarakat penutur bahasa Indonesia. Dengan perkataan lain: kita harus mengetahui benar-benar apa-apa yang tercakup oleh operasi ‘ungkapan’ kebijaksanaan’ atau tact maxim.

Maksim-maksim dalam prinsip kesantunan yang disampaikan Leech (dalam Kunjana Rahardi, 2005 : 60-65) memiliki 6 maksim yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim kedermawanan, (4) maksim kesederhanaan,

(5) maksim permufakatan dan (6) maksim kesimpatian. Selain itu Menurut Yule (2006:104) bahwa memperlakukan kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan tingkah laku sosial yang sopan, atau etiket, terdapat dalam budaya. Juga dimungkinkan menentukan sejumlah peinsip-prinsip umum yang berbeda untuk menjadi sopan dalam interaksi sosial dalam suatu budaya khusus.

Jadi tindak penyelamatan wajah yang diwujudkan pada wajah negatif seseorang akan cenderung untuk menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya minat dan waktu orang lain, dan bahkan termasuk dan bahkan termasuk permintaan maaf atas pemaksaan atau penyelaan. Tindakan semacam ini disebut kesopanan negatif. Tindak penyelamatan wajah yang berkenaan dengan wajah positif seseorang akan cenderung memperhatikan rasa kesetia-kawanan, menandakan bahwa kedua penutur menginginkan sesuatu yang sama, dan mereka memiliki sesuatu tujuan bersama. Tindakan semacam ini juga di sebut kesopanan positif.

## METODE

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, yaitu sebuah kajian bahasa yang menitikberatkan pada kegunaan bahasa bagi penggunaannya. Pendekatan pragmatik dipilih karena yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang terikat pada konteks merupakan bidang kajian ilmu pragmatik.

Jenis penelitian ini berupa rekaman tuturan direktif yang berupa perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran kepala sekolah terhadap guru di SMA Negeri 1 Kasimbar. Pada catatan lapangan di peroleh pada saat kepala sekolah melakukan pertemuan dengan guru di sekolah melauli hasil rekaman. Adapun sumber data, yaitu tuturan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kasimbar pada saat melakukan tindak tutur

kemudian menganalisis tuturan tersebut yang bersifat direktif dan memilah data yang mana data yang berupa perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan perekaman tuturan setiap kali kepala sekolah melakukan rapat atau pertemuan dengan dewan guru di SMA Negeri 1 Kasimbar. Teknik perekaman dilakukan dengan menggunakan alat rekam yang diletakkan di laci peneliti ketika kepala sekolah akan melaksanakan rapat di ruang guru atau menyimpannya di kantong baju ketika kepala sekolah memanggil peneliti ke ruangan kepala sekolah. Merekam tuturan kepala sekolah kepada dewan guru, baik itu secara formal maupun nonformal dan digunakan untuk mengumpulkan data tuturan. Teknik perekaman ini diharapkan dapat dikumpulkan data sebanyak mungkin berupa tuturan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kasimbar dengan menggunakan alat bantu yang sederhana, yaitu telpon genggam Nokia X Plan.

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data yang sudah dikumpulkan melalui pengamatan hasil rekaman yang sudah ditulis. teknik analisis data dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Milles & Huberman (dalam Sugiyono, 2014 : 92). bahwa aktivitas dalam analisis data melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk perintah adalah bentuk tindak tutur berupa menghendaki, mengkomando, menginstruksikan, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengatur, dan menginstruksikan keinginannya kepada mitra tutur agar mitra tutur segera melakukan apa yang menjadi perintah penutur. Berikut tuturan kepala sekolah yang berupa tindak tutur direktif perintah.

Kepala Sekolah: Kalau ada di ruang guru wali kelas XII siapa saja *panggil dulu* kemari. Wali kelas XII IPA 2 ini yang tidak ada coba *telpon dulu*. Eh lambat nanti ini data saya antar apa hari ini terakhir. Saya ditelpon dengan orang dinas ini.

Konteks: Tuturan kepala sekolah (dituturkan dengan guru BP) di kantor dan(waktu yang mendesak karena kepala sekolah akan segera ke Parigi membawa data siswa kelas XII).

Pada tuturan kepala sekolah di atas merupakan tindak tutur direktif perintah. Tindak tutur perintah di atas terdapat pada kata "*Panggil dulu*" dalam konteks ini kepala sekolah memerintah guru BP agar utamakan memanggil wali kelas XII dan kata "*telpon dulu*". Artinya ketika guru BP tersebut setelah memanggil guru yang bersangkutan ternyata tidak ada di sekolah maka kepala sekolah memerintah lagi agar segera menelpon.

Fungsi kesantunan tindak tutur direktif kepala sekolah terhadap guru yaitu untuk menjaga hubungan agar tetap baik dan guru dalam melakukan tindakannya sangat antusias atau semangat karena segala tuturan kepala sekolah itu dianggap tanggung jawab bersama yang harus dilakukan dengan baik dan dilaksanakana dengan ikhlas tanpa ada perasaan terpaksa. Beberapa fungsi kesantunan tindak tutur direktif kepala sekolah dalam perintah, permohonan, larangan dan pemberian saran.

Kepala Sekolah: Kalau ada di ruang guru wali kelas XII siapa saja *panggil dulu* kemari. Wali kelas XII IPA 2 ini tidak ada coba *telpon dulu*. Eh lambat nanti ini data saya antar apa hari ini terakhir. Saya ditelpon dengan orang dinas ini.

Konteks: Tuturan kepala sekolah (dituturkan dengan guru BP) di kantor dan(waktu yang mendesak karena kepala sekolah akan segera ke Parigi membawa data siswa kelas XII).

Fungsi tindak tutur direktif perintah terdapat pada kalimat “*panggil dulu*”. Pada tuturan kepala sekolah tersebut berfungsi agar para guru yang bertugas sebagai wali kelas XII dapat berkumpul di kantor dan kepala sekolah juga dapat mengetahui wali kelas XII yang belum hadir. dan kalimat perintah juga ada dalam kalimat “*telpon dulu*”. Pada tuturan tersebut berfungsi agar kepala sekolah dapat mengetahui dimana keberadaan wali kelas XII yang lain yang tidak hadir pada saat itu. Hal tersebut dilakukan berfungsi agar seluruh data kelas XII dapat terkumpul pada saat itu juga, sehingga data siswa kelas XII tidak terlambat untuk diantar ke kantor dinas Parigi.

### **Strategi Langsung Perintah**

Kepala Sekolah: Kalau ada di ruang guru wali kelas XII siapa saja *panggil dulu* kemari. Wali kelas XII IPA 2 ini tidak ada coba *telpon dulu*. Eh lambat nanti ini data saya antar apa hari ini terakhir. Saya ditelpon dengan orang dinas ini.

Konteks: Tuturan kepala sekolah (dituturkan dengan guru BP) di kantor dan(waktu yang mendesak karena kepala sekolah akan segera ke Parigi membawa data siswa kelas XII).

Strategi langsung tindak tutur direktif perintah terdapat dalam kalimat “*telpon dulu*” dan “*panggil dulu*”. Pada kalimat tersebut tidak lagi menyuruh melalui perantara bentuk tuturan direktif yang lain. Artinya perintah tersebut secara langsung dituturkan oleh kepala sekolah kepada guru BP untuk memanggil beberapa guru yang

bertugas sebagai wali kelas XII. Karena guru yang bersangkutan dicari masih belum hadir kepala sekolah pula secara langsung memerintah satpam untuk menelpon dan menanyakan keberadaan mereka. Strategi Tidak Langsung Pernyataan.

Kepala sekolah: Tapi *saya juga ada rapat di SMK Negeri Toribulu. Saya disms pak Kadis. Ini saya bacakan smsnya. “yang terhormat Bapak kepala KUPTD Kasimbar dan Toribulu dan juga Ampibabo. Saya minta semua kepala sekolah SMP, SMK dan SMA yang mendapat bantuan sarana pendidikan 2016 saya mengundang untuk menghadiri rapat di SMK Toribulu tanggal 08 Januari 2016 jam 08.30.”*

Konteks: Tuturan kepala sekolah pada saat rapat di ruang guru

Strategi tidak langsung tindak tutur direktif dalam pernyataan yang terdapat dalam kalimat “*saya juga ada rapat di SMK Negeri Toribulu. Saya disms pak Kadis*”. Dalam kalimat tersebut kepala sekolah secara tidak langsung menyampaikan bahwa dia akan segera berangkat ke SMK Negeri Toribulu karena ada undangan melalui sms dari pak kadis dan rapat yang sedang dilaksanakan secepatnya nanti diakhiri dan apa yang disampaikan dalam rapat tersebut yang penting dan singkat sehingga tidak menggunakan waktu yang lama dalam rapat.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan telah ditemukan penggunaan tindak direktif dalam tuturan kepala sekolah terhadap guru di SMA Negeri 1 Kasimbar. Temuan ini telah dipilah dari segi bentuk, fungsi dan strategi. Bentuk tindak tutur direktif kepala sekolah dalam tuturannya di SMA Negeri 1 Kasimbar

terdiri atas (1) bentuk perintah yang ditandai dengan penanda intonasi seruan, (2) bentuk permohonan yang ditandai dengan bentuk kata kerja seperti *saya minta, saya mohon, tolong, dapatkan atau bisakah*, dan bentuk kerja lain yang menunjukkan bentuk permintaan atau permohonan, (3) bentuk larangan yang ditandai dengan tanda larangan seperti *jangan, tidak, tidak boleh*, (4) bentuk saran ditandai tuturan yang berisikan saran, (5) bentuk pernyataan yang berisikan pernyataan atau menginformasikan, dan (6) bentuk pertanyaan yang berisikan *apa, siapa, kenapa, kapan, dimana serta bagaimana*.

Pada bagian fungsi tindak tutur direktif terdiri dari (1) fungsi perintah difungsikan sebagai perintah dan ajakan, (2) fungsi permohonan difungsikan sebagai tawaran, permohonan, dan permintaan, (3) fungsi larangan difungsikan untuk melarang atau mencegah, dan (4) fungsi saran untuk menyarankan dan memberikan alternative pilihan terhadap sesuatu.

Strategi yang digunakan dalam tuturan tindak direktif yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Pada tuturan strategi langsung terdiri atas (1) strategi langsung dalam perintah, (2) strategi langsung dalam memohon, (3) strategi langsung dalam larangan, dan (4) strategi langsung dalam pemberian saran. Sedangkan strategi tidak langsung terdiri atas (1) strategi tidak langsung dalam pernyataan, dan (2) strategi tidak langsung dalam pertanyaan.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan keberagaman bentuk, fungsi dan strategi tindak tutur direktif dalam tuturan kepala sekolah terhadap guru di SMA Negeri 1 Kasimbar, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti pada konteks yang lain. Misalnya penelitian dilakukan pada tuturan kepala dinas pada Instansi pemerintahan atau kepala perusahaan tertentu seperti PLN atau Bank.

Bagi pembaca, diharapkan dapat memanfaatkan hasil temuan penelitian untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari dalam menyampaikan maksud kepada mitra tuturnya. Selain itu, sebagai penutur dan mitra tutur dapat mampu saling memahami setiap bentuk tindak tutur yang disampaikan oleh penutur.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa pada akhirnya penulisan artikel ini dapat terselesaikan berkat arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing sebagai masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan artikel ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Samsuddin M. Hum. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ibu Dr. Yunidar, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu setiap saat untuk berdiskusi, bimbingan, dan member wawasan yang lebih luas dengan penuh kesabaran dan kekeluargaan sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan. Semoga kerja keras mereka mendapat pahala dan senantiasa diberi kemudahan dan rezeki yang berlimpah. Amin.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Louise. 2007. *Pragmatik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Rahardi. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. PT. Gelora Angkasa Pratama. Jakarta.
- Schiffirin. 2007. *Pragmatik*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Tarigan. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa. Bandung.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.